

BAB I

PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan sekumpulan gangguan pada fungsi pikir, emosi, perilaku, dan sosialisasi dengan orang sekitar (World Health Organization, 2001). Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun mental yang dibagi dalam dua golongan yaitu gangguan jiwa (neurosis) dan sakit jiwa (psikosis) (Yosep, 2011). Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif terhadap stressor dari dalam dan luar lingkungan yang berhubungan perasaan dan perilaku yang tidak sejalan dengan budaya/kebiasaan/norma setempat dan mempengaruhi interaksi sosial individu, dan fungsi tubuh sehingga gangguan jiwa dapat diartikan sebagai suatu kumpulan gejala yang tercermin dari pola pikiran, perasaan serta perilaku individu yang terganggu yang akan mempengaruhi interaksi sosial individu, dan akan menyebabkan individu mengalami ketidakmampuan untuk terlibat dari aktivitas karena, penyakit mental yang dialami atau peningkatan secara signifikan resiko untuk kematian, sakit dan mempengaruhi fungsi kehidupan (Stuart, 2009).

Prevelensi masalah kesehatan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030, gangguan jiwa juga berhubungan dengan bunuh diri, lebih dari 90% dari satu juta kasus bunuh diri setiap tahunnya akibat gangguan jiwa, Gangguan jiwa di temukan di setiap negara, terjadi pada setiap tahap kehidupan, termasuk pada

orang dewasa dan cenderung terjadi peningkatan gangguan jiwa. (WHO, 2011)

Prevelensi terjadinya gangguan jiwa berat di Indonesia adalah sebesar 4,6 permil, dengan kata lain dari 1000 penduduk Indonesia empat sampai lima di antaranya menderita gangguan jiwa (Depkes RI, 2008). Penduduk Indonesia pada tahun 2007 sebanyak 225.642.123 sehingga klien gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2007 diperkirakan 1.037.454 orang. Kondisi di atas menggambarkan jumlah klien gangguan jiwa yang mengalami ketidakmampuan untuk terlibat dalam aktivitas oleh karena itu keterbatasan mental akibat gangguan jiwa berat yang akan mempengaruhi kualitas hidup penderitanya (Depkes RI, 2008)

Salah satu bentuk gangguan jiwa yang memiliki tingkat keparahan yang tinggi adalah skizofrenia, skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang akan membebani masyarakat semasa hidup penderita yang di karakteristik disorganisasi pikiran, perasaan dan perilaku. Seseorang yang mengalami skizofrenia akan mempengaruhi semua aspek dari kehidupannya yang ditandai dengan gejala-gejala psikotik yang khas dan akan terjadi kemunduran fungsi sosial yaitu gangguan dalam berhubungan dengan orang lain, fungsi kerja menurun, kesulitan dan berfikir abstrak, kurang spontanitas, serta gangguan pikiran (Sinaga, 2008).

Isolasi sosial adalah merupakan salah satu keadaan perubahan yang di alami klien skizofrenia yaitu suatu pengalaman menyendiri seseorang dan perasaan asing terhadap orang lain sebagai sesuatu yang negatif atau keadaan yang mengancam (NANDA, 2005). Klien yang mengalami isolasi sosial akan cenderung muncul perilaku menghindar dalam berinteraksi dengan orang lain dan lebih suka sering menyendiri terhadap lingkungan agar tidak terjadi pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain tidak terulang kembali, Dengan kegagalan individu dalam melakukan interaksi dengan orang lain di akibat dari pikiran negatif dan pengalaman yang tidak menyenangkan. Karena sebagai ancaman terhadap individu itu sendiri. (Keliat, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 72% pasien gangguan jiwa yang mengalami isolasi sosial dan revelensi 64% tidak mampu memelihara diri sendiri, dan keterampilan sosial pasien buruk. Umumnya di sebabkan karena. Penilaian yang salah dalam berinteraksi sosial terhadap orang lain. Interaksi sosial adalah suatu kecemasan yang tinggi dalam mendapatkan sebuah informasi.(Sinaga, 2008). Individu dengan isolasi sosial menunjukkan perilaku menarik diri, tidak komunikatif, mencoba menyendiri ,lebih suka dengan dirinya sendiri , tidak ada kontak mata, sedih, efek tumpul ,perilaku bermusuhan, menyatakan perasaan sepi atau di tolak, kesulitan membina hubungan sosial di lingkungannya, menghindar dari orang lain dan mengungkapkan perasaan tidak di mengerti orang lain (NANDA, 2007).

Perilaku yang muncul pada isolasi sosial akan menyebabkan perilaku manipulatif yakni perilaku yang agresif menentang/melawan terhadap orang lain yang menghalangi keinginannya. Jika perilaku ini tidak dapat di atasi maka akan terjadi perilaku menarik diri yaitu usaha dalam menghindari interaksi dengan orang lain dan menghindari hubungan dalam suatu pertahanan terhadap pikiran yang negatif maka akan terjadi stresor bahkan ancaman bagi klien. (Widyawati, 2008).

Tindakan keperawatan generalis yang di lakukan pada klien dengan isolasi sosial adalah dengan cara mengajarkan klien mengenal penyebab isolasi sosial atau suka menyendiri, Dan menyebutkan keuntungan, kerugian klien berhubungan dengan orang lain. Melatih klien berkenalan secara bertahap mulai dari satu orang, dua orang bahkan lebih baik dengan teman dan perawat serta melakukan terapi aktifitas kelompok sosialisasi pada klien dengan isolasi sosial yang akan membantu klien berinteraksi dengan orang lain atau kelompok bermain. (Keliat dan Akemat, 2010)

Salah satu bentuk psikoterapi yang dapat di terapkan oleh klien isolasi sosial dengan peningkatan dalam melakukan interaksi adalah dengan *ice breaking*, Dikarenakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan pemikiran negatif yang muncul pada individu sebagai ancaman individu tidak mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain di dasari dengan teori bahwa tanda dan gejala fisiologis berhubungan dengan interaksi antara pikiran , prilaku dan emosi, Sedangkan terapi yang berdasarkan dari gabungan

beberapa yang sudah di rancang untuk merubah cara pola berfikir , memahami situasi dan perilaku sehingga mengurangi frekuensi negatif, melakukan interaksi sosial. (Epigee, 2009)

ice breaking : Interaksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran dan proses permainan maka fungsi *ice breaking* mampu memuaskan kebutuhan klien agar dapat terjalin hubungan sosial yang baik dengan klien lainnya. *Ice breaking* menciptakan suasana kelompok yang positif, menghilangkan perasaan asing di antara klien, memberikan semangat klien, membantu klien untuk mengenal satu sama lain, serta mampu membuat klien relaks dan tidak tegang selama *ice breaking* berlangsung.(Wilderdom, 2007).

Ice breaking perlu di adakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi pada pasien isolasi sosial karena *ice breaking* memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menangani klien isolasi sosial dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi. Jika kemampuan interaksi klien tidak terus di latih , maka kemungkinan besar klien isolasi sosial akan jatuh ke rentang respon maladaptive yaitu paranoid. Oleh karena itu tidak dapat di pungkiri bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang di sebut interaksi, yang menjadi obyek studi dari cabang psikologi yang di namakan psikologi sosial (Sarwono, 2008).

penulis merasa tertarik dari pemaparan di atas untuk mengetahui bagaimana pengaruh *ice breaking* terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi pada pasien isolasi sosial.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Isolasi sosial merupakan suatu kondisi individu yang mengalami ketidakmampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan yang ada di sekitarnya secara wajar, Klien sebagian besar mengalami masalah Isolasi sosial yang di akibatkan kerusakan fungsi kognitif dan afektif.

Dari fenomena dan permasalahan yang di uraikan di atas maka hal tersebut yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian, adakah “Pengaruh *ice breaking* terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa DR. Soeharto Heerdjan Jakarta.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *ice breaking* : sosialisasi terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Dr.Soeharto Heerjan Jakarta.

1.3.2. Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi gambaran karakteristik (umur ,jenis kelamin,pendidikan pekerjaan , status perkawinan, lama rawat klien).

1.3.2.2 Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial sebelum di lakukan *ice breaking* di ruang rawat inap RSJ Dr.Soeharto Heedjan Jakarta.

1.3.2.3 Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial setelah di lakukan *ice breaking* di ruang rawat inap RSJ Dr.Soeharto Heedjan Jakarta.

1.3.2.4 Menganalisa perbedaan interaksi sosial sebelum dan sesudah di lakukan *ice breaking* di ruang rawat inap RSJ Dr.Soeharto Heedjan Jakarta.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini telah dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi perawat mengenai pentingnya manfaat *ice breaking* Dalam berinteraksi dan bagaimana memberikan *ice breaking* yang tepat dan benar sehingga dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial dan mempercepat proses penyembuhan gangguan jiwa pada pasien isoalsi sosial.

1.4.2. Bagi Ilmu Pengetahuan Keperawatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Ilmu Keperawatan, dalam meningkatkan kemampuan bagaimana mwlakukan *ice breaking* terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi social. Perawat akan mendapatkan analisa tentang

keberhasilan *ice breaking* dalam peningkatan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial.

1.4.3. Bagi Peneliti

Penelitian ini telah dapat dijadikan masukan ataupun panduan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *ice breaking* pada pasien yang mengalami isolasi sosial.